

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini, perusahaan harus mempunyai keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Keunggulan tersebut didapat dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan agar perusahaan menjadi lebih baik. Untuk itu perusahaan membutuhkan sebuah dana untuk meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Untuk memperoleh dana, perusahaan dapat menerbitkan saham atau obligasi yang diperjualbelikan di pasar modal. Pasar modal menawarkan sebuah alternatif dalam dunia bisnis untuk memperoleh dana dari pihak eksternal (investor atau kreditor) perusahaan. Dana tersebut nantinya digunakan perusahaan untuk meningkatkan mutu atau kualitas perusahaan agar menjadi lebih baik.

Disamping itu, investor yang menanamkan modalnya ke dalam perusahaan pasti mempunyai keinginan tertentu. Keinginan tersebut adalah untuk memperoleh laba atas investasi yang dilakukannya. Untuk itu sebelum investor menanamkan modalnya, investor harus memilih terlebih dahulu perusahaan yang akan diinvestasikan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi yang lebih banyak tentang keuangan perusahaan lebih disukai oleh investor karena mereka menganggap risiko yang terdapat dalam perusahaan tersebut rendah. Manajer sebagai pihak internal yang bertugas mengelola perusahaan seharusnya mengetahui informasi yang lebih baik daripada investor sebagai pihak eksternal.

Hubungan kinerja antara partisipan perusahaan yaitu manajer dan investor ini telah dijelaskan dalam teori agensi (*agency theory*). Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori ini menjelaskan adanya hubungan kinerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu pemegang saham, kreditur, dan investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajemen perusahaan (agen).

Pada dasarnya investor (prinsipal) dan manajer (agen) selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan masing-masing (Jensen & Meckling, 1976). Investor memaksimalkan keuntungan melalui informasi yang di ungkapkan internal perusahaan. Sedangkan manajer memaksimalkan keuntungan dengan cara melawan kepentingan dari investor yaitu memanfaatkan wewenang yang diberikan. Hal tersebut terkadang membuat informasi yang diberikan kepada investor tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Situasi tersebut dapat memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana manajer mempunyai informasi yang lebih baik tentang kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pihak eksternal. Ketidaksamaan informasi antara investor dan manajer tersebut membuat masalah asimetri informasi muncul. Adanya masalah asimetri informasi di dalam perusahaan menyebabkan investor tidak dapat membuat keputusan yang baik, karena investor dihadapkan dengan ketidakjelasan tentang risiko dan manfaat yang akan diperolehnya. Akibatnya, asimetri informasi menimbulkan konsekuensi yang merugikan bagi pihak perusahaan yaitu kurangnya minat dan partisipasi investor, biaya transaksi yang tinggi, pasar lemah, dan penurunan keuntungan (Lev, 1988). Asimetri informasi yang terjadi antara

pihak manajer dengan investor juga memberi kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara oportunistik yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Asimetri informasi dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan varian *return*.

Asimetri informasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana salah satu faktornya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan antara perusahaan kecil sampai perusahaan besar. Pada umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lebih lengkap sehingga besar kemungkinan untuk mengungkapkan informasi yang lebih. Hal ini disebutkan oleh Suripto (1999) dalam Indraswari & Astika (2015) bahwa perusahaan besar memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berkaitan dengan hal itu, perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang besar akan mengungkapkan informasi secara luas agar mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar juga dianggap lebih transparan karena perusahaan besar mengungkapkan informasi yang lebih tentang keuangannya daripada perusahaan kecil karena pengungkapan tersebut memberikan manfaat (Lang & Lundholm, 1993).

Faktor lain yang mempengaruhi asimetri informasi adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset

perusahaan dibiayai dengan hutang. Pada dasarnya *leverage* muncul akibat perusahaan menggunakan sumber dana berupa hutang yang menyebabkan munculnya biaya tetap yang ditanggung oleh perusahaan. *Leverage* dapat dijadikan sebagai penaksir risiko dari suatu perusahaan. Apabila *leverage* semakin besar menunjukkan risiko investasi yang besar pula. *Leverage* yang tinggi akan meningkatkan asimetri informasi diantara investor dan manajemen perusahaan.

Lalu faktor yang mempengaruhi asimetri informasi adalah varian *return*. Varian *return* merupakan tingkat variabilitas dari suatu *return* saham. Semakin fluktuatif *return* saham maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh investor. Fluktuasi tersebut mulai dari keuntungan yang cukup tinggi hingga kerugian yang cukup besar (Situmeang, 2014). Hal tersebut dapat memicu munculnya asimetri informasi.

Terdapatnya masalah asimetri informasi antara investor dan manajemen membuat perusahaan harus mengambil suatu tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut. Salah satu tindakannya adalah dibutuhkan sebuah pengungkapan yang dapat meningkatkan informasi yang berkualitas yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Meningkatkan informasi yang berkualitas dianggap dapat mengurangi asimetri informasi dari suatu perusahaan. Informasi tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas dapat meningkatkan informasi yang diungkapkan sehingga mengurangi asimetri informasi yang terdapat dalam suatu perusahaan.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas perusahaan yang dikelolanya. Laporan keuangan dianggap sebuah bentuk informasi yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di dalam laporan keuangan terdapat informasi laba perusahaan. Laba perusahaan dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Apabila laba perusahaan meningkat maka kinerja perusahaan juga meningkat dan begitu sebaliknya. Laporan keuangan berfungsi untuk memudahkan investor dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi. Dalam menyusun sebuah laporan keuangan, dibutuhkan suatu standar akuntansi yang berfungsi untuk menyamakan persepsi atau pemahaman pihak eksternal tentang laporan keuangan sehingga memudahkan pihak eksternal (investor) mengambil keputusan investasi yang baik. Namun, adanya perbedaan yang terdapat pada tiap-tiap negara membuat standar akuntansi yang digunakan juga berbeda-beda dalam praktik akuntansinya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sistem hukum yang berbeda, inflasi, pajak, dan lain-lain. Hal tersebut mempengaruhi standar akuntansi yang diterapkan pada suatu negara. Karena perbedaan tersebut, maka dibentuklah suatu standar akuntansi internasional yang dapat diterapkan pada laporan keuangan setiap perusahaan pada suatu negara dan juga dipercaya dapat menghasilkan kualitas angka yang baik. Standar akuntansi internasional tersebut adalah *International Financial Reporting Standar (IFRS)*.

*IFRS* adalah sebuah standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board (IASB)*. *IFRS* merupakan sebuah standar penyusunan pelaporan keuangan yang didorong untuk dilaksanakan oleh

banyak negara di dunia demi terwujudnya penggunaan satu standar yang sama. Cai, Rahman, & Courtenay (2008) mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah bahwa IFRS bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan dapat membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Menurut Turki, Wali, & Boujelbene (2016) implementasi IFRS dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas laporan keuangan dalam memprediksi keadaan di masa yang akan datang. IFRS telah diimplementasikan oleh banyak negara, salah satunya adalah negara Indonesia. Saat ini Indonesia telah memasuki tahap implementasi yaitu mulai mewajibkan penggunaan IFRS ke seluruh perusahaan yang dimulai pada tahun 2012 dan penggunaan IFRS di Indonesia ini ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam penelitian sebelumnya, Dicko & Khemakhem (2010) menetapkan bahwa adopsi IFRS sudah pasti menjadi sumber peningkatan jumlah informasi yang diungkapkan. Dan Ahmed, Neel, & Wang (2013) juga mengatakan bahwa adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas angka akuntansi. Dengan berlakunya standar internasional ini, dimana dulu penilaian aset didasarkan pada *historical cost*, namun sekarang berubah menjadi *fair value*. Menurut Ball (2006), *fair value* memudahkan pengambilan keputusan bagi investor yang selalu mencari informasi terkini. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah implementasi IFRS terhadap asimetri informasi.

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan perbedaan hasil penelitian antara lain Gatsios, Silva, Ambrozini, Neto, & Lima (2016) yang menyimpulkan bahwa implementasi *IFRS* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan asimetri informasi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammadrezaei, Mohd-Saleh, & Banimahd (2015) dan Muller, Riedl, & Sellhorn (2011) yang menyimpulkan bahwa implementasi *IFRS* dapat mengurangi asimetri informasi.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Turki *et al.* (2016), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam penelitian Turki *et al.* (2016) variabel independennya adalah implementasi *International Financial Reporting Standar (IFRS)*, variabel dependennya adalah asimetri informasi dan variabel kontrol diantaranya adalah ukuran perusahaan, *leverage*, varian *return*, krisis keuangan, *earning per share (EPS)*, dll. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan varian *return*. Sedangkan implementasi *International Financial Reporting Standar (IFRS)* dijadikan sebagai kelompok (*group*) yang dibandingkan antara sebelum dan setelah implementasi *IFRS*. Hal ini karena dalam penelitian ini ingin dibuat sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu membuat penelitian ini bertujuan menjadi apakah terdapat perbedaan pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan varian *return* terhadap asimetri informasi setelah implementasi *IFRS*.
- (2) Dalam penelitian Turki *et al.* (2016) asimetri informasi diukur dengan menggunakan biaya modal dan perkiraan analisis keuangan. Biaya modal

diukur dengan menggunakan model Easton (2004) yang berdasarkan perkiraan. Kedua pengukuran tersebut bersifat perkiraan atau estimasi. Berkaitan karena data mengenai perkiraan (*forecast*) tidak tersedia di Indonesia, maka pengukuran asimetri informasi dalam penelitian ini diganti memakai *bid-ask spread* (Glosten & Milgrom, 1985).

(3) Dalam penelitian Turki *et al.* (2016) sampel diambil dari perusahaan Perancis yang terdaftar di *CAC All Tradable Index* periode 2002-2012. Dalam penelitian ini sampel diambil dari perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2016.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Varian Return Terhadap Asimetri Informasi Sebelum dan Setelah Implementasi *International Financial Reporting Standard* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan pengaruh ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *IFRS*?
2. Bagaimana perbedaan pengaruh *leverage* terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *IFRS*?

3. Bagaimana perbedaan pengaruh varian *return* terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *IFRS*?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini hanya terbatas pada masalah yang berkaitan dengan perbedaan pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan varian *return* terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *International Financial Reporting Standar (IFRS)*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2007-2016.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *IFRS* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2016?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *leverage* terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *IFRS* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2016?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh varian *return* terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *IFRS* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2016?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *International Financial Reporting Standar (IFRS)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2016.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh *leverage* terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *International Financial Reporting Standar (IFRS)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2016.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh varian *return* terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *International Financial Reporting Standar (IFRS)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2016.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan varian *return* terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah implementasi *International Financial Reporting Standar (IFRS)*.

## 2. Bagi Kalangan Akademisi

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan pada topik yang sama.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengadakan kajian lebih lanjut mengenai topik yang sama.